

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan nasional yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan devisa negara. Selain berperan dalam bidang perekonomian, kakao juga berfungsi sebagai sumber gizi, karena kakao mengandung protein dan sumber lemak nabati. Protein dan lemak yang terdapat pada kakao dapat di konsumsi dalam bentuk produk olahan. Produk yang dihasilkan kakao berupa cokelat. Cokelat merupakan produk pangan olahan bahan komposisinya terdiri campuran kombinasi pasta cokelat, gula, lemak kakao, dan beberapa jenis bahan tambahan citarasa (Kelishadi, 2005). Menurut Rizza (2001) terdapat beberapa jenis produk pangan cokelat, yaitu cokelat pahit (*bitter chocolate*), cokelat susu (*milk chocolate*), dan cokelat putih (*white chocolate*).

Produksi kakao di Sumatera Barat pada periode 2012 – 2016 yakni 69.281 ton; 77.308 ton; 78.054 ton; 82.104 ton dan 67.843.60 ton. Sasaran pembangunan perkebunan kakao di Sumatera Barat adalah meningkatkan pendapatan petani khususnya dari perkebunan kakao dan menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra produksi utama perkebunan kakao wilayah Barat Indonesia. Pembangunan perkebunan kakao yang berkelanjutan maka diperlukan kerja keras dan perubahan yang cukup besar dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembangunan sub sektor perkebunan kakao Sumatera Barat (Pusat Badan Statistik, 2018).

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki komoditi kakao. Produksi kakao di Dharmasraya periode 2012- 2016 yakni 1.969 ton; 2.287 ton; 2.280 ton; 2.348 ton, dan 2033.78 ton dan diperkirakan akan terus meningkat (BPS Sumatera Barat, 2018). Berbagai upaya di lakukan pemerintah Dharmasraya untuk meningkat produksi kakao, seperti perbaikan lahan, penyediaan bibit unggul dan perawatan tanaman dengan menambahkan berbagai macam bibit untuk menunjang pertumbuhan kakao. Keberhasilan budidaya tanaman kakao sangat ditentukan tersedianya benih dan bibit yang baik. Bibit merupakan awal dari suatu pertanaman sehingga perlu

dipersiapkan dengan baik. Kondisi tanaman selama pembibitan akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman di lapangan sekaligus terhadap produksi tanaman tersebut. Untuk memacu pertumbuhan awal bibit kakao perlu dilakukan pemupukan, untuk menambahkan unsur hara ke dalam media pembibitan.

Umumnya jenis tanah yang terdapat di Dharmasraya adalah tanah ultisol, sehingga tanah tersebut banyak digunakan sebagai media tanam dipembibitan termasuk pembibitan kakao. Ultisol merupakan jenis tanah yang tergolong tua. Tanah ini telah mengalami proses pembentukan tanah yang berjalan lanjut. Salah satu faktor yang menjadikan tanah ini tua yaitu proses pelapukan mineral dan pencucian basa-basa yang terjadi pada tanah. Proses pencucian dan pelapukan yang terjadi meninggalkan mineral-mineral yang sukar melapuk sehingga tanah menjadi masam dan miskin unsur hara (Hardjowigeno, 2003).

Kendala yang biasa ditemukan pada Ultisol adalah keasaman tanah yang tinggi, pH rata-rata tanah $< 4,50$, kejenuhan Aluminium tinggi, miskin kandungan hara makro terutama P, K, Ca, dan Mg dan kandungan bahan organik rendah (Prasetyo dan Suriandikarta, 2006). Pengolahan tanah ultisol untuk meminimalisir karakteristik tersebut dapat dilakukan dengan penambahan abu janjang kelapa sawit yang diharapkan dapat memperbaiki tanah tersebut. Selain budidaya kakao Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang mengembangkan perkebunan kelapa sawit, bahkan Kab. Dharmasraya merupakan penghasil kelapa sawit terbesar kedua setelah Kabupaten Pasaman. Mengingat banyak pabrik kelapa sawit di Dharmasraya sehingga banyaknya limbah kelapa sawit yang dihasilkan oleh pabrik tersebut. Salah satu limbah kelapa sawit adalah tandan kosong kelapa sawit. Tandan kosong merupakan limbah organik tertinggi dibandingkan dengan limbah lain seperti kayu, pelepah, dan gulma.

Cara efisien dan cepat dalam pemanfaatan limbah tandan kosong adalah dengan membakar dan menggunakan abunya sebagai pupuk organik. Tandan yang sudah diabukan dapat dimanfaatkan untuk menetralkan keasaman dan meningkatkan pH tanah (Kustiawan *et al.*, 2014). Abu janjang kelapa sawit juga meningkatkan proses fotosintesis, meningkatkan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Ditambahkan Nainggolan (1992) abu janjang mengandung Silika (SiO_2) 3,33 %; Calcium Oksida (CaO) 5,85 %; Magnesium Oksida (MgO) 2,63 %;

Alumunium Oksida (Al_2O_3) 4,71%; Feri Oksida (Fe_2O_3) 18,34 %; Sulfur TriOksida (SO_3) 3,0 %; Natrium Oksida (Na_2O) 1,8 %; Kalium Oksida (K_2O) 27,26 %. Menurut Hanibal *et al.* (2001) abu janjang sawit mengandung unsur hara, seperti N-Total 0,05 %; P_2O_5 4,79 %; K_2O 36,48; MgO 2,63 %; CaO 5,46 %; Mn 1,230 ppm; Fe_3 450 ppm; Cu 183 ppm; Zn 28 ppm dan pH 11,9 - 12,0.

Pemberian abu janjang sawit diharapkan dapat menurunkan kejenuhan alumunium yang tergolong tinggi pada Ultisol dan menyumbangkan unsur hara K, Mg dan Ca untuk tanama. Selain itu pemberian abu janjang kelapa sawit diharapkan dapat meningkatkan pH dan basa-basa di dalam tanah serta dapat berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas tukar kation efektif serta kejenuhan basa. Abu janjang kelapa sawit merupakan alternatif pilihan sebagai pupuk kalium karena mengandung K_2O sebanyak 35-40% dan harganya jauh lebih murah dibanding KCl. Pemberian abu janjang kelapa sawit memiliki keuntungan karena mengandung kalium yang tinggi sehingga dapat mengurangi bahkan meniadakan penggunaan pupuk KCl. Abu janjang kelapa sawit dilihat sebagai produk yang bernilai tinggi dan dianggap penting untuk membantu dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman (Pahan, 2008).

Pemanfaatan abu janjang kelapa sawit sudah dilakukan pada beberapa komoditi pertanian. Pada tanaman jagung, dilaporkan Prasetyo (2009) bahwa pemberian abu janjang kelapa sawit sebanyak 800 kg/ha dapat meningkatkan bering kering biji jagung sebanyak 9,8 g. Sebelumnya dilaporkan Siregar (2017) bahwa pemberian abu janjang kelapa sawit dengan dosis 1,5 kg/ polybag dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*. Hal yang sama juga dilaporkan Suprianto *et al.* (2016) bahwa pemberian abu janjang kelapa sawit sebanyak 15 ton/ha dapat mempercepat pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursey*. Infomasi tentang pemanfaatan abu janjang kelapa sawit untuk media pembibitan kakao masih sedikit dilaporkan. Berdasarkan uarain tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Beberapa Dosis Abu Janjang Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao(Theobroma cacao L.)*”.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari pengaruh abu janjang kelapa sawit terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Untuk mendapatkan dosis abu janjang kelapa sawit yang tepat untuk pertumbuhan bibit kakao.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi tentang pemberian dosis abu janjang kelapa sawit yang tepat terhadap pertumbuhan bibit kakao dan untuk mengetahui manfaat penambahan abu janjang terhadap tanah utisol dan pertumbuhan kakao di pembibitan.

